

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora dan fauna yang sangat tinggi, salah satu diantaranya adalah kelompok primata. Dari sekitar 195 jenis primata yang ada di dunia, 37 jenis diantaranya terdapat hidup di Indonesia, dan 20 jenis diantaranya merupakan primata endemik Indonesia. Primata tersebut banyak yang termasuk jenis terancam punah diantaranya adalah orangutan (kera besar). Keadaan tersebut disebabkan karena semakin berkurangnya habitat dan masih berlangsungnya penangkapan liar untuk diperdagangkan. Jenis primata besar ini di dunia hanya ditemukan di Pulau Kalimantan dan Sumatera. Orangutan yang terdapat di pulau Sumatera disebut *Pongo abelii* dan Kalimantan disebut *Pongo pygmaeus* (Groves, 2001).

Orangutan dapat dijadikan ‘*umbrella species*’ (spesies payung) untuk meningkatkan kesadaran konservasi masyarakat. Kelestarian Orangutan menjamin kelestarian hutan yang menjadi habitatnya, sehingga diharapkan kelestarian makhluk hidup lain ikut terjaga pula. Sebagai pemakan buah, Orangutan merupakan agen penyebar biji yang efektif untuk menjamin regenerasi hutan. Orangutan juga sangat menarik dari sisi ilmu pengetahuan karena mempunyai kemiripan karakter secara biologi antara Orangutan dengan manusia. Berdasarkan *International Union Conservation of Nature (IUCN)* Sekitar 80% habitat Orangutan telah hilang atau musnah. Bila keadaan ini dibiarkan maka dalam 10-20 tahun ke depan Orangutan akan punah. Sehingga IUCN mengkategorikan Orangutan sebagai *critically endangered* atau sebagai satwa yang terancam punah (IUCN, 2016).

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi Orangutan adalah konservasi *ex-situ*. Konservasi *ex-situ* adalah upaya konservasi

di luar habitat alaminya, seperti kebun botani (raya), kebun binatang dan aquarium (Soehartono, 2007). Konservasi *ex-situ* memiliki keuntungan untuk melindungi biodiversitas. Sebaliknya, konservasi *ex-situ* juga dapat menghilangkan konteks spesies dari ekologi alaminya dan juga mempermudah terinfeksi penyakit. Hal ini disebabkan karena perubahan tingkah laku, ruang gerak, pakan, air minum, dan tempat berteduh.

Menurut Soulsby (1982) dan Suhandi dkk, (2015), Orangutan yang ada di penangkaran/rehabilitasi lebih besar terinfeksi cacing parasitik dibandingkan dengan habitat aslinya. Hal tersebut disebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan habitat aslinya seperti ruang gerak yang terbatas karena ukuran kandang dari orangutan $\pm 2 \times 3$ m dengan jumlah Orangutan lebih dari satu ekor tiap kandang, dengan ukuran kandang yang sempit menyebabkan segala aktivitas harian Orangutan dihabiskan di dalam kandang. Aktivitas harian seperti makan, defekasi/urinasi dan aktivitas bergerak dihabiskan di dalam kandang, hal inilah yang akan mempermudah penginfeksi parasit.

Persentase parasit yang ditemukan pada Orangutan berdasarkan penelitian Foitova (2002), Labes dkk, (2009), dan Mirsageri dkk, (2015) yang dilakukan dengan mengidentifikasi feses pada Orangutan di konservasi *ex-situ* diperoleh persentase masing-masing 55%, 52,4% dan 56,7%. Jenis-jenis parasit yang diperoleh merupakan parasit yang berasal dari kelas *Nematoda*, *Cestoda*, *Trematoda*, dan *Protozoa* patogen menginvasi gastrointestinal dari Orangutan yang berada di Kebun Binatang. Berdasarkan Wich dkk, (2008) jenis parasit tersebut dapat menular dari satu hewan ke hewan lainnya, infeksi dari makhluk hidup lain seperti manusia dan juga letusan gunung vulkanik. Bila hal tersebut terjadi, dikhawatirkan dapat mengganggu kesehatan dan program konservasi Orangutan.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui adanya parasit gastrointestinal yang menginfeksi Orangutan dengan menggunakan uji sedimentasi dan uji kato katz sejak awal merupakan hal yang dapat dilakukan sebagai tindakan

pengecahan secara berkala. Pengobatan dan pencegahan akan menjadi efektif, apabila dilakukan berdasarkan pada kejelasan tentang jenis cacing parasit gastrointestinal pada Orangutan dan juga derajat infeksi dengan melakukan pemeriksaan feses Orangutan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Identifikasi Parasit Gastrointestinal pada Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di Taman Hewan Pematang Siantar”**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Menurunnya jumlah populasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di Indonesia
2. Kasus kematian Orangutan akibat infeksi dari parasit gastrointestinal di kebun binatang
3. Derajat infeksi parasit gastrointestinal Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di Kebun binatang

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan identifikasi serta derajat infeksi parasit gastrointestinal pada kelas *Nematoda*, *Trematoda*, dan *Cestoda*.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat parasit gastrointestinal pada feses Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berada di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.
2. Berapakah derajat infeksi parasit gastrointestinal pada feses Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berada di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Jenis parasit apa saja yang terdapat pada feses Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berada di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.
2. Mengetahui derajat infeksi parasit gastrointestinal pada feses Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berada di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan memberi informasi keberadaan serta jenis parasit gastrointestinal yang menginfeksi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang berada di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.
2. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk tindakan pencegahan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi parasit gastrointestinal pada Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.
3. Hasil ini juga diharapkan dapat menambah kepustakaan atau referensi tentang parasit gastrointestinal pada Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) di kawasan Taman Hewan Pematang Siantar.